

# FUNGSI KELUARGA DAN *SELF CONTROL* TERHADAP KENAKALAN REMAJA

Erdina Indrawati<sup>1</sup>, Sri Rahimi<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.  
Email: [erdina.indrawati@yahoo.com](mailto:erdina.indrawati@yahoo.com)<sup>1</sup>, [rahmirara@gmail.com](mailto:rahmirara@gmail.com)<sup>2</sup>

## *Abstrak*

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kenakalan remaja dapat dihindari jika fungsi keluarga baik dan individu memiliki *self control*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran fungsi keluarga dan *self control* terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMK di Jakarta Utara sebanyak 71 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala fungsi keluarga, skala *self control* dan skala kenakalan remaja. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan ada peran fungsi keluarga dengan kenakalan remaja dengan ( $r$ ) sebesar -0,316, ada peran *self control* dengan kenakalan remaja dengan ( $r$ ) sebesar -0,629, serta ada peran fungsi keluarga dan *self control* dengan kenakalan remaja  $R=0,639$ . Secara simultan memberi sumbangan efektif sebesar 40%. *Self control* berkontribusi sebesar 39% dengan ( $R^2$ ) sebesar 0,396 terhadap kenakalan remaja. Sedangkan fungsi keluarga berkontribusi sebesar 40% - 39% = 1% terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peran fungsi keluarga dan *self control* terhadap kenakalan remaja di SMK X Jakarta Utara.

**Kata Kunci : Fungsi Keluarga, Kenakalan Remaja, Self Control.**

## *Abstract*

Juvenile delinquency is behavior that deviates from the habit or violates the law. Juvenile delinquency can be avoided if the role of family is well functioning and individuals have self control. This study aims to determine the role of family functions and self control of juvenile delinquency. This type of research is correlational. The study population was 71 students of class X SMK in North Jakarta. The sampling method uses saturated sampling. The measuring instruments used in this study are family function scale, self control scale and juvenile delinquency scale. Data analysis techniques used to test the hypothesis are *Bivariate Correlation* and *Multivariate Correlation*. The results showed that there was a role of family function with juvenile delinquency with ( $r$ ) of -0.316, there was a role of self control with juvenile delinquency with ( $r$ ) of -0.662, and there was a role of family function and self control with juvenile delinquency  $R = 0.639$ . Simultaneously give an effective contribution of 40%. Self control contributes 39% with ( $R^2$ ) 0.396 to juvenile delinquency. While family function contributes 40% - 39% = 1% to juvenile delinquency. Based on these findings it can be concluded that there is a role for family functions and self control of juvenile delinquency in SMK X North Jakarta.

**Keywords: Family Function, Juvenile Delinquency, Self Control.**

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan sebagai bentuk konstruksi sosial yang saling bertautan. Masa remaja mulai mengembangkan suatu hubungan, sistem nilai, jati diri, dan independen dari orang tua. Masa remaja awal penuh dengan kesempatan untuk pertumbuhan secara fisik, kognitif, dan psikososial tetapi juga berisiko terhadap kesehatan mental. Pola perilaku berisiko seperti mengkonsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, aktivitas seksual, serta penggunaan senjata api cenderung meningkat semasa remaja (Papalia, 2009)

Remaja dalam arti *adolescence* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *adolescere* yaitu tumbuh kearah kematangan (Sarwono, 2016). WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal pada usia 10-14 tahun, dan masa remaja akhir pada usia 15-20 tahun (Sarwono, 2016).

Menurut catatan pihak Polda Metro Jaya, dalam tahun 2016 untuk kasus pemerkosaan dan kenakalan remaja, pada tahun 2016 meningkat dibandingkan tahun 2015 lalu. Pemerkosaan tahun 2016 naik sekitar enam persen dan kenakalan remaja naik empat kasus menurut Iriawan (<http://wartamerdeka.net/tahun-2016-kasus-pemerkosaan-dan-kenakalan-remaja-meningkat/>). Tanpa disadari pada saat ini, banyak remaja sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan kasus-kasus tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus-

kasus yang cukup mengejutkan.

Di zaman sekarang ini, sering kali didengar banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, seperti perkelahian, narkoba, sex bebas sampai masalah paling parah, seperti tindakan kriminal. Namun, pernahkah disadari bahwa kenakalan yang ditimbulkan oleh para remaja, selain adalah tanggung jawab dari remaja itu sendiri, juga merupakan tanggung jawab orang orang dan lingkungan di sekitar.

Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Mengenal perilaku kenakalan remaja hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran, selama remaja tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu konsekuensinya maka tidak dapat digolongkan kenakalan (Sarwono, 2016).

Jensen (Sarwono, 2016) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas), kenakalan yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah). Semua bentuk perilaku tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penyebab ada disekitar remaja baik yang diamati maupun yang dialami.

Pengawasan pada usia remaja tidak hanya pada bentuk kedekatan fisik, karena pada usia remaja mulai mengembangkan otonominya, tapi

hubungan antara orang tua dan remaja dapat dilihat dari kualitas hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua, seperti orang tua melakukan komunikasi dua arah dengan remaja, memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kehidupannya sosialnya dan orang tua melakukan pengontrolan terhadap aktivitas remaja (Santrok, 2003).

Hubungan antara orang tua dan anak telah terbentuk sejak anak lahir. Orang tua merupakan makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan seorang anak. Orang tua merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak, dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, hubungan yang terjalin dengan baik antara anak dan orang tua akan membentuk suatu ikatan yang kuat berupa *attachment*.

Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik mulai memperhatikan dari permasalahan yang paling mendasar yaitu keluarga.

William J. Goode (1983) mengartikan keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi dan sebagainya. Keluarga dapat dibagi menjadi bermacam-macam, seperti keluarga inti, keluarga besar, dan lain-lain. Tetapi dalam kenyataan, lebih sering keluarga dideskripsikan dengan gambaran keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung. Secara idealnya, keluarga adalah ayah dan ibu yang bersatu dan

bahu - membahu dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Ayah dan ibu adalah panutan anak sejak kecil hingga remaja dan hal tersebut akan berlangsung terus menerus sampai individu memiliki anak lagi dan berlanjut terus seperti ini.

Schwab, Gray-Ice, dan Prentice (2002) menyebutkan fungsi keluarga adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter masing-masing individu di keluarga serta kualitas hidup masyarakat yang lebih luas.

Salah satu perkembangan remaja yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri). Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan dapat mengendalikan perilaku-perilaku yang melanggar hukum, aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Goleman (Nila Anggreiny, 2014) mengungkapkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh individu dapat dilihat dari kecakapan individu dalam mengontrol dirinya yaitu mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif.

Menurut Santrock (2003) bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah koensekuensi positif (Ghufron M.N., & Rini Risnawati S, 2014).

Patterson dkk (Santrock, 2003) memaparkan hal yang terjadi penyebab kenakalan remaja diantaranya, identitas, *self control*, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kelas ekonomi, dan proses keluarga. Pentingnya fungsi keluarga dan *self*

*control* pada remaja dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja.

Orang tua bertanggung jawab penuh dalam menciptakan hubungan interaksi harmonis dalam keluarga. Jika fungsi keluarga tidak efektif, seperti kesibukan ibu atau orang tua yang tidak diimbangi dengan adanya komunikasi yang efektif dengan anak khususnya anak remaja, akan mengakibatkan remaja merasa tidak diperhatikan oleh orang tua sehingga individu mencari perhatian dari luar keluarga yaitu lingkungannya. Apabila lingkungannya tidak baik, maka individu tersebut akan mudah terpengaruh serta melakukan hal-hal tidak baik yang pada akhirnya dapat menimbulkan kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja juga nampak pada siswa kelas SMK X Jakarta Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), diperoleh hasil bahwa sering terjadi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas X seperti merokok di kantin sekolah atau setiap pergantian jam pelajaran, keluar kelas saat berlangsungnya jam pelajaran tertentu karena berbagai alasan, vandalisme (coret-corek di meja, dan kursi) sehingga dapat mengganggu keindahan dan kerapian fasilitas sekolah. Pada tahun 2017 terdapat kasus kehilangan handphone dalam lingkungan sekolah, namun handphone itu kembali lagi dan pelakunya diberikan sanksi teguran dan pemanggilan orang tua siswa tersebut.

Berdasar hasil observasi wawancara dengan guru BK juga dapat diketahui maraknya siswa yang membolos sekolah setiap harinya terdapat 10 sampai 15 siswa, dan juga terdapat beberapa siswa tidak masuk atau terlambat masuk pada jam mata pelajaran tertentu. Paparan kasus yang telah dipaparkan di atas menunjukkan, bahwa maraknya

perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMK X Jakarta Utara.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 71 siswa SMK X di Jakarta Utara. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel pada penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dengan skala fungsi keluarga, skala *self control* dan skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan model skala Likert. Berdasarkan penghitungan reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas skala fungsi keluarga sebesar 0,895 sedangkan koefisien reliabilitas skala *self control* sebesar 0,864 dan untuk skala kenakalan remaja koefisien reliabilitas sebesar 0,940

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation*.

## 3. LANDASAN TEORI

### Kenakalan Remaja

Definisi tentang kenakalan remaja secara umum terpolakan pada dua sisi. Sisi yang pertama mengartikan kenakalan dari aspek normatif yang tercermin pada munculnya istilah kenakalan remaja itu sendiri, sedangkan sisi yang lain menekankan pada aspek psikologis. Mengenal perilaku kenakalan remaja hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran, selama remaja tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu konsekuensinya maka tidak dapat digolongkan kenakalan

(Sarwono, 2016). Kenakalan remaja sebagai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu yang berusia dibawah 18 tahun (Berger, dalam Nindya & Margaretha, 2012.)

Lebih lanjut Jessor dalam teori perilaku bermasalah (*Problem Behavior Theory*) menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan dan pada remaja. Aspek kedua adalah sistem lingkungan yang diterima oleh remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya. Dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan tidak baik, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, serta adanya kegelisahan yaitu perbuatan-perbuatan yang kurang baik yang mengganggu orang lain dan kadang-kadang mengganggu diri sendiri yang dilakukan pada anak diusia remaja.

#### Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga merupakan sejauh mana suatu keluarga mampu menjalankan tugasnya masing-masing dengan tetap memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikis pada masing-masing anggota keluarganya menurut Epstein, Levin, dan Bishop (Walsh, 2003). Salah satu teori fungsi keluarga adalah *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang telah berkembang selama lebih dari 40 tahun dalam bidang klinis, penelitian, dan pengajaran. Fungsi keluarga terdapat enam dimensi yaitu: pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku menurut

Elliot, D., & Ageton, S. (1980). Salah satu aspek mendasar yang menjadi teori ini adalah struktur dan organisasi keluarga adalah faktor yang paling berkontribusi dalam mempengaruhi dan menentukan perilaku anggota keluarga sehingga sesuai dengan variabel terikat yaitu kenakalan remaja.

#### *Self Control*

Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Ghufron & Rini Risnawita S., 2006). Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan. Nela dkk (2013) mengatakan bahwa setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda-beda, ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi, namun ada pula yang rendah. Sejalan dengan itu Skinner (Alwisol, 2009) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari, penjenahan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri. Hal ini artinya kontrol diri merupakan salah satu faktor dari dalam diri manusia yang mengontrol faktor-faktor dari luar yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia itu sendiri.

Menurut Ghufron (2003) *self-control* adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengubah respon dari dalam dirinya untuk menghindari diri dari perilaku yang tidak di harapkan dan mengarahkan

dirinya pada sesuatu hal yang ingin dicapai. Tangney, Baumeister dan Boone (2004) mengatakan bahwa kemampuan *self-control* yang baik memiliki dampak positif terutama bagi pelajar. Pelajar yang memiliki *self-control* yang baik akan lebih lebih menonjol performa dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. *Self-control* sangat memiliki kapasitas besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang (Tangney, Baumeister & Boone, 2004). *Self-control* merupakan kemampuan seseorang untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan (Hofmann, et.al.,2012).

Menurut Tangney, Baumeister dan Boone (2004) ada lima aspek *self-control* yaitu : *self discipline, deliberate/nonimpulsive action, healthy habits, work ethic, reliability.*

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *Multivariate Correlation R* yang diperoleh sebesar 0,639 artinya terdapat peran yang signifikan antara fungsi keluarga dan *self control* terhadap kenakalan remaja. Peran fungsi keluarga terhadap kenakalan remaja berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan metode korelasi *bivariate* diperoleh (r) sebesar -0,316. Artinya bahwa bila peran fungsi keluarga kurang maka kenakalan remaja semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Schwab, Gray-Ice, dan Prentice (2002) menyebutkan fungsi keluarga adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter masing-masing individu di keluarga serta kualitas hidup masyarakat yang lebih luas. Jika keluarga berfungsi

dengan baik maka remaja akan memperoleh pengertian tentang kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab atas semua yang dilakukan untuk dirinya dan terhadap orang lain. Fungsi keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.

Peran *self control* terhadap kenakalan remaja diperoleh korelasi (r) sebesar -0,629 menunjukkan dengan arah negatif artinya semakin tinggi *self control* maka semakin rendah kenakalan remaja dan sebaliknya. Remaja yang tidak mampu mengontrol impuls pada dirinya untuk membuat suatu keputusan lebih banyak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja (Patterson et.al, dalam Santrock, 2003). Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif dari stressor-stressor lingkungan, *self control* juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.

Peran secara simultan fungsi keluarga dan *self control* memberikan sumbangan sebesar 40% terhadap kenakalan remaja, sisanya sebesar 60 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dari hasil uji normalitas yang menggunakan formula *Kolmogrov Smirnov* diketahui nilai signifikansi sebesar 0,334 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil kategorisasi, fungsi keluarga berada pada taraf sedang dengan mean sebesar 111,6, *self control* dengan mean sebesar 92,7 berada pada taraf sedang dan kenakalan remaja dengan mean sebesar 109,2 berada pada taraf yang sedang.

Hasil analisis *stepwise* menunjukkan bahwa *self control* berkontribusi sebesar 39% dengan R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,396 terhadap

kenakalan remaja. Sedangkan fungsi keluarga berkontribusi sebesar 40% - 39% = 1% terhadap kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif *self control* lebih besar dibanding fungsi keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK X di Jakarta Utara.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Dian Mulyasari (2010) yaitu ada hubungan dengan arah negatif kenakalan remaja ditinjau dari persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya di SMA Utama 2 Bandar Lampung, artinya semakin tinggi persepsi terhadap keharmonisan keluarga semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang signifikan antara fungsi keluarga dan *self control* terhadap kenakalan remaja. Secara simultan peran fungsi keluarga dan *self control* memberikan sumbangan sebesar 40% terhadap kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin menggunakan variabel kenakalan remaja dalam penelitian berikutnya.

Kenakalan remaja memiliki dampak negatif sehingga hendaknya siswa sebagai remaja yang dalam penelitian ini menjadi subjek penelitian, diharapkan dapat mengembangkan *self control* untuk menghindari kenakalan remaja dengan cara bersikap rasional, objektif, dan tidak impulsif ketika dihadapkan pada situasi stres atau keadaan yang tidak

berjalan dengan apa yang diharapkan.

Sebagai orang tua sudah seharusnya melakukan perannya sebagai orangtua dengan mengontrol perilaku seluruh anggota keluarga terutama anak yang memasuki usia remaja, sehingga kebutuhan perkembangan remaja dapat terpenuhi agar terhindar dari perilaku yang salah dan melanggar norma-norma yang sudah diterapkan dalam masyarakat dan kecenderungan kenakalan. Memberikan dukungan afektif, dengan meningkatkan hubungan yang hangat dalam keluarga, dengan komunikasi yang baik, saling menyayangi, pengertian, penuh kasih sayang, memberikan motivasi dan saling menghargai.

Lembaga dalam hal ini pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling dan bagian kesiswaan diharapkan dapat lebih memperhatikan perilaku kenakalan maupun *self control* siswa di lingkungan sekolah, ikut serta mengontrol siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Selain itu pihak sekolah hendaknya lebih mengefektifkan bimbingan yang bersifat pencegahan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja seperti konformitas teman sebaya dan faktor lainnya dari lingkungan di luar keluarga. Peneliti selanjutnya diharapkan mengobservasi secara langsung kenakalan remaja sehingga penelitian lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol.(2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dian Mulyasari. (2010). Kenakalan remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya (Studi Korelasi pada Siswa SMAUtama 2 Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Elliot, D., & Ageton, S. (1980). Reconciling race and class differences in self report and official estimates of delinquency. *Journal American Sociological Review*, 45, 95-110.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Teori - teori psikologi*. Yogyakarta: ArRuz Media.
- Ghufron, M.N. (2003). Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hofmann, Baumeister, Förster, & Vohs. (2012). Self-control and aggression. *Journals of Psychologica*.
- Jessor, R., & Turbin, M.S., Costa, F.M., Dong, Q., Zhang, H., & Wang, C. (2003) Adolescence problem behavior in china and the united states: a cross-national of psychosocial protective factors. *Journal of Research on Adolescence*, 13, 329-360.
- Jessor, R., Donovan J. E., & Costa, F. M. (1991). *Beyond adolescence: problem behavior and young adult development*. New York: Cambridge University Press.
- Kartono, Kartini. (2013). *Kenakalan remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nindya.P.N & Margaretha R (2012) Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Vol.1.No.03, Desember 2012*.
- Papalia, Old & Feldman. (2009). *Human development, 11<sup>th</sup> Edition*. (Penerjemah: Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. (Alih bahasa: Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2016). *Psikologi remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Schwab, J.J., Gray-Ice, H.M., Prentice, F.M. (2002). *Family functioning the general living systems research model*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Siegel, J. & Welsh, B. (2011). *Juvenile delinquency the core*. California: Wadsworth.
- Sugiyono. (2003). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RnD*. Bandung: IKAPI.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-322.
- Walsh, Froma. 2003. Family resilience: A framework for clinical practice. *Journal Of Family Process*; 42,1; Research Library Core pg. 1
- William J. Goode. (1983). *Sosiologi keluarga*. Jakarta : Bina Aksara.